

Analisis Faktor Eksternal dan Internal pada Perbankan Digital di Bursa Efek Indonesia: Studi Kasus Allo Bank

Hemadanda Muhammad^{1*}, Subiakto Soekarno²

Magister Administrasi Bisnis, Sekolah Bisnis dan Manajemen

Institut Teknologi Bandung^{1,2}

E-mail: hemadanda_muhammad@sbm-itb.ac.id*

ABSTRAK

Industri perbankan merupakan salah satu industri yang berkembang sangat pesat dan menarik di Indonesia. Industri perbankan berkontribusi cukup signifikan pada ekonomi Indonesia. Perkembangan industri perbankan tidak lepas dari adanya pengaruh teknologi dan adaptasi teknologi yang masif di Indonesia. Industri perbankan mulai membuat model bisnis dan bentuk baru yaitu Bank digital. Bank digital di Indonesia sempat menarik banyak perhatian karena teknologi baru yang dibawa dan kinerja saham bank digital yang naik secara signifikan pada tahun 2021. Kenaikan harga saham bank digital tidak berlanjut hingga tahun berikutnya dan terus mengalami penurunan. Salah satu bank digital yang mengalami penurunan harga saham signifikan adalah Allo Bank. Allo Bank mengalami penurunan saham yang signifikan meskipun performa Allo Bank naik secara signifikan. Penelitian ini akan melakukan studi analisa eksternal dengan menggunakan metode PESTEL dan Porter's five force untuk melihat kondisi makro dan industri dari perbankan di Indonesia dan melakukan analisa internal menggunakan risk-based bank rating untuk melihat kinerja dan kesehatan bank. Analisa eksternal menunjukkan bahwa makro dan industri perbankan menunjukkan peluang positif untuk Allo Bank berkembang dan analisa internal menunjukkan Allo Bank memiliki kinerja yang sangat baik di antara bank digital lainnya

Kata Kunci: Analisa PESTEL, Bank Digital, Kesehatan Bank, *Porter's Five Force*, *Risk Based Bank Rating*

ABSTRACT

The banking industry is one of the fastest growing and most interesting industries in Indonesia. The banking industry contributes significantly to the Indonesian economy. The development of the banking industry cannot be separated from the influence of technology and massive technological adaptation in Indonesia. The banking industry has begun to create new business models and forms, namely digital banks. Digital banks in Indonesia have attracted a lot of attention because of the new technology they bring and the performance of digital bank shares which have increased significantly in 2021. The increase in the price of digital bank shares did not continue into the following year and continued to decline. One of the digital banks that experienced a significant decline in share prices was Allo Bank. Allo Bank experienced a significant decline in shares even though Allo Bank's performance increased significantly. This study will conduct an external analysis study using the PESTEL and Porter's five forces methods to see the macro and industrial conditions of banking in Indonesia and conduct an internal analysis using a risk-based bank rating to see the performance and health of the bank. External analysis shows that the macro and banking industry show positive opportunities for Allo Bank to develop, and internal analysis shows that Allo Bank has very good performance compared to other digital banks.

Keywords: *Bank Health, Digital Bank, PESTEL analysis, Porter's five force, Risk Based Bank Rating*

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu perusahaan yang memiliki peranan penting dalam

perekonomian Indonesia. Bank yang termasuk dalam sektor jasa keuangan dan asuransi memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia yaitu menyumbang sebesar Rp 809,33 triliun

atau sebesar 4% dari PDB Indonesia pada tahun 2022 dan pada tahun 2023, Jasa Keuangan memberikan kontribusi sebesar Rp 869,2 triliun atau sebesar 4,61% dari PDB Indonesia (Adi, 2023; Annur, 2024). Selain itu bank juga merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu negara seperti inflasi dan resesi di suatu negara melalui fungsinya yaitu menghimpun dana melalui beberapa instrumen seperti tabungan, deposito dan menyalurkan dana melalui kredit perbankan (Nguyen, 2022; Tongurai & Vithessonthi, 2020).

Bank di Indonesia terus berkembang dan terus mencatatkan performa yang sangat baik terlihat dari banyaknya bank yang memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi pada bursa efek Indonesia dan Bank juga salah satu industry yang konsisten dalam mencatatkan laba tertinggi dalam lima tahun terakhir pada bursa efek Indonesia (Octaviano, 2024). Performa yang bagus dari bank digital ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah perubahan model bisnis perbankan dan perkembangan produk perbankan yang mulai mengadopsi teknologi. Perbankan di Indonesia mulai banyak mengadopsi teknologi dan melakukan digitalisasi pada produk perbankan mereka. Salah satu contoh digitalisasi perbankan yang dilakukan oleh bank konvensional adalah Bank mandiri mendirikan divisi Livin, Bank BTPN mendirikan divisi Jenius dan Bank bukopin membuat KB star sebagai divisi produk digital. Selain itu juga, Model bisnis perbankan digital mulai diadopsi oleh banyak bank baru seperti Bank Jago, Bank Neocommerce, Blu BCA, Bank raya dan lainnya.

Perkembangan bisnis dari bank digital ini juga berdampak pada investor saham di pasar saham Indonesia. Bank-bank digital mulai diminati investor semenjak digitalisasi telah meningkat signifikan saat terjadinya covid 19 di Indonesia. Sektor perbankan juga memiliki

performa yang cukup baik jika dilihat dari index seperti Infobank15 yang menunjukkan peningkatan dan stabilitas pada lima tahun terakhir. Salah satu bank digital yang menarik perhatian investor saham adalah Allo bank. Ketertarikan investor pada saham allo bank ini terlihat dari kinerja dan harga saham allo bank yang mengalami kenaikan secara signifikan pada tahun 2021. Kenaikan harga saham Allo bank pada tahun 2021 sebesar 2,953% dari tahun sebelumnya akan tetapi kenaikan harga saham Allo bank tidak berlanjut pada tahun berikutnya di masa depan. Saham Allo bank mengalami penurunan kinerja atau harga saham pada tahun 2022 sebesar 55% dan pada tahun 2023 juga terus mengalami penurunan sebesar 37% dari tahun sebelumnya. Harga saham allo bank juga sempat mencapai titik tertinggi pada tahun 2022 dengan mencapai harga tertinggi sejak melantai di bursa efek sebesar Rp. 6.500 dan terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2024 Juni saham allo bank mencapai harga Rp. 976 rupiah.

Penurunan harga saham allo bank ini tidak mencerminkan kinerja perusahaan allo bank. Kinerja allo bank sangat bagus dalam tiga tahun terakhir dengan terus mencatatkan profit tinggi dan kenaikan profit yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pada tahun allo bank mencatatkan kenaikan profit sebesar 420%. Kenaikan profit ini terus berlanjut di tahun 2022 dengan kenaikan sebesar 40% dan pada tahun 2023 profit allo bank mencatatkan kenaikan sebesar 64%. Hal yang sama juga terjadi pada saham bank jago, bank raya dan bank digital lainnya.

Penurunan kinerja saham perbankan digital mengalami fenomena unik karena nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari nilai saham perusahaan tersebut sesuai dengan teori hipotesis pasar efisien yang menjelaskan bahwa harga saham mencerminkan semua informasi perusahaan (Fama, 1978; Wright & Ferris, 1997). Saham merupakan cerminan perusahaan

karena semakin tinggi harga suatu saham menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan menunjukkan adanya prospek yang baik untuk masa yang akan datang (Wright & Ferris, 1997). Selain itu juga, penurunan kinerja saham perbankan digital berlawanan dengan index perbankan yang terus mencatatkan kenaikan dan stabilitas selama lima tahun terakhir.

Analisa External dan Internal perusahaan dibutuhkan dalam penelitian ini untuk dapat melihat factor -faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham ini. Analisa external akan menganalisa kondisi makro dan industry allo bank dengan menggunakan Analisa PESTEL dan Analisa porter five force dan Analisa internal akan menganalisa kinerja allo bank dengan melihat tingkat Kesehatan allo bank dengan menggunakan framework risk-based banking rating dari otoritas jasa keuangan (OJK). Risk Based Bank Rating (RBBR) dapat mengukur kinerja bank secara komperhensif dan dianjurkan oleh otoritas jasa keuangan untuk menggunakan framework ini dalam melakukan penilaian tingkat Kesehatan bank secara mandiri.

Analisa Eksternal

Analisis eksternal digunakan untuk menganalisa kondisi lingkungan dan industri yang memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap kinerja Allo Bank dalam mencapai tujuannya. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat berdampak signifikan pada kinerja allo bank karena factor external sangat mempengaruhi trend dan tidak bisa dikontrol oleh allo bank itu sendiri (Morgunova & Bolkina, 2021; Paurova & Gregova, 2020).Metode yang akan digunakan pada Analisa external adalah metode PESTEL dan Porters Five force analysis

A. Analisa PESTEL

Analisis PESTEL merupakan suatu metode yang dikembangkan dari konsep analisis PEST yang ditemukan oleh profesor Harvard Francis Aguilar pada tahun 1967. Analisis PEST digunakan untuk menganalisa dampak lingkungan eksternal suatu perusahaan terhadap persaingan dalam industri perusahaan tersebut dan analisis PEST dapat digunakan acuan sebagai untuk melihat perusahaan dalam lingkung industrinya (Duncan, 1972; Peng & Wang, 2008; Saukkonen & Kirjavainen, 2020).

Analisis PESTEL yang memiliki enam komponen yaitu politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan dan hukum (Paurova & Gregova, 2020; Srdjevic et al., 2012). Analisa PESTEL dapat memberikan pandangan terhadap keenam aspek yang telah berkembang pesat dalam beberapa decade terakhir (Kripanova et al., 2014). Analisa PESTEL ini juga sangat populer bagi perusahaan untuk dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman bagi bisnis karena dapat memetakan struktur lingkungan secara makro (de Sousa & Castañeda-Ayarza, 2022; Peng et al., 2009)

B. Analisa Porter's Five Force

Porter's five force adalah suatu teknik analisa yang dapat digunakan untuk melihat struktur persaingan, daya Tarik pasar dan profitabilitas dari pasar didalam suatu industry secara keseluruhan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bisnis yang strategies (M. Porter, 2008; M. E. Porter, 1997). Analisa Porter Five Force ini terdiri dari lima komponen yaitu daya tawar supplier, daya tawar pembeli, ancaman pendaatang baru, ancaman barang substitusi dan persaingan diantara perusahaan kompeitor (M. Porter, 2008). Studi sebelumnya telah mempelajari kekuatan dan efek lingkungan bisnis yang dapat memengaruhi persaingan di industri tertentu. Analisis Lima Kekuatan Porter adalah analisis kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk menemukan karakteristik persaingan dalam industri yang diikuti oleh perusahaan (Yunna & Yisheng, 2014). Agar mereka dapat melihat

bisnis dari sudut pandang yang lebih luas, investor harus mampu memahami kondisi perusahaan dalam industri persaingannya.

Analisa Internal

Analisa internal adalah analisa yang digunakan menganalisa factor internal yang berdampak pada kinerja suatu perusahaan. Analisa internal pada penelitian ini akan dilakuakn dengan menganalisa tingkat Kesehatan bank. Analisis Kesehatan Bank merupakan suatu analisis kinerja keuangan perbankan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para pemangku kepentingan dan melihat kemampuan bank dalam menjalankan operasional bisnis dengan baik tanpa melanggar ketentuan yang telah ditetapkan oleh regulator perbankan di Indonesia (Arini, 2023; Puspitasari & Dinuka, 2023). Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik akan mencerminkan semakin baik kinerja bisnis dan keuangan bank tersebut (Dagna & Syofy, 2020). Tingkat kesehatan bank juga dapat menjadi salah satu faktor yang berdampak pada kepercayaan nasabah terhadap suatu bank untuk melakukan transaksi perbankan dan mengelola dana nasabah seperti tabungan dan kredit (Arini, 2023). Bank juga perlu menjaga kondisi kesehatannya karena bank merupakan salah satu lembaga yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian suatu negara baik itu mendongkrak perekonomian suatu negara maupun menggerogoti perekonomian karena bank berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan pendanaan (Susanti & Sukarno, 2021).

Metode analisa tingkat Kesehatan bank yang digunakan pada penelitian ini adalah *risk-based bank rating* (RBBR). Metode RBBR merupakan salah satu metode untuk menilai tingkat kesehatan bank dan diatur dalam peraturan Bank Indonesia PBI No.

13/1/PBI/2011 dan disempurnakan lagi oleh otoritas jasa keuangan (OJK) pada tahun 2016 dalam peraturan OJK POJK No.4/POJK.03/2016. Metode RBBR ini merupakan metode yang memperhatikan penerapan prinsip kehati-hatian bank dalam melakukan kegiatan usaha sehingga metode RBBR ini lebih sesuai dengan kegiatan operasional perbankan saat ini (Syaiedah et al., 2017). Metode RBRR memiliki empat komponen atau parameter yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan dan kinerja bank. Keempat komponen tersebut adalah Profil Risiko, Tata Kelola, Rentabilitas dan Permodalan.

A. Risk

Profil risiko adalah indikator yang digunakan untuk menilai berbagai risiko yang terkait dengan operasi bisnis perbankan di Indonesia, baik yang bersifat inheren maupun yang berkaitan dengan kualitas penerapan manajemen risiko (Febrianti, 2020; Maramis, 2019). Dalam penelitian ini, profil risiko diukur menggunakan risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko utama dan sangat penting yang harus diperhatikan oleh bank karena berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank (Rehman et al., 2019; Spuch et al., 2015). Semakin besar jumlah kredit bermasalah yang dimiliki oleh suatu bank, semakin rendah pula kinerja dan kesehatan bank tersebut (Siddique et al., 2021). Risiko kredit dapat diukur dengan rasio Kredit Bermasalah (Non-Performing Loans atau NPL) (Spuch et al., 2015). Kredit bermasalah (NPL) adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang mengalami masalah, tidak dibayar, diragukan, atau kurang lancar dalam jangka waktu 90 hari atau jangka waktu yang telah ditentukan, sehingga bank tidak menerima pokok dan bunga (Khanna, 2020). Hubungan antara kredit bermasalah (NPL) dengan kesehatan bank adalah negatif atau berbanding terbalik. Semakin tinggi tingkat kredit

bermasalah (NPL) suatu bank, semakin buruk kondisi kesehatan bank tersebut (A Olaganju & D Adeyanju & S Olabode, 2011; Chimkono et al., 2016). Berikut formula dari nonperforming loan gross yang digunakan pada penelitian

$$\text{Nonperforming loan} = \frac{\text{nonperforming loan gross}}{\text{total kredit}}$$

B. Governance

Tata kelola perusahaan adalah kerangka organisasi yang berfungsi untuk mengatur pembagian kekuasaan dan hubungan antara pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, manajemen, investor, kreditor, dan pihak eksternal dalam suatu perusahaan (Ang et al., 2000; Licht, 2013; Saputro & Syafruddin, 2012). Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011 dan POJK No.4/POJK.03/2016 mencantumkan tata kelola yang baik sebagai salah satu tolok ukur kesehatan perbankan di Indonesia. Good Corporate Governance (GCG) memiliki lima prinsip dasar yaitu akuntabilitas, independensi, transparansi, kewajaran, dan tanggung jawab.

C. Earning

Laba adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang diperoleh selama kegiatan operasional, setelah dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu (Alarussi & Alhaderi, 2018; Ariyani, 2020). Dalam usaha untuk memperoleh laba, perusahaan dapat memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya, seperti aset, ekuitas, dan penjualan. Selain itu, laba dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan (Filatov, 2022). Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur earning dari perbankan adalah return on asset.

Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola asetnya untuk memperoleh penjualan dan laba dalam kurun waktu tertentu (Aissa &

Goaied, 2016; Pandey & Diaz, 2019). ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan perusahaan dalam kondisi sehat (Chen, 2004). Berikut formula yang digunakan untuk menghitung ROA.

$$\text{return on asset} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}}$$

D. Capital

Pada aspek modal, penelitian ini akan menggunakan Rasio Kecukupan Modal (KPMM) sebagai alat ukur untuk menilai kinerja dan kesehatan bank dari aspek permodalan. Rasio Kecukupan Modal (KPMM) merupakan modal minimum yang harus dimiliki atau dipelihara oleh bank untuk menjalankan usahanya. Pengukuran KPMM dapat dilakukan dengan membandingkan modal yang dimiliki oleh suatu bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin besar KPMM suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut semakin kuat dalam melindungi dana nasabah dan semakin jauh dari kebangkrutan (Wang, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bank dengan KKP yang tinggi berarti bank tersebut sehat dan kinerjanya semakin baik (Zubaidah & Hartono, 2019). Berikut formula yang digunakan untuk menghitung KPMM

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset tertimbang menurut risiko}}$$

METODE

Metode pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini akan menghitung data sekunder dengan menggunakan rumus matematika dan pengukuran menggunakan rasio. Hasil dari penelitian ini akan berupa perhitungan dan hasil numerik yang akan diinterpretasikan untuk menarik suatu kesimpulan. Penelitian ini akan menggunakan jenis data kuantitatif yang diambil dari berbagai sumber seperti laporan keuangan perusahaan dan laporan dari lembaga keuangan lainnya seperti otoritas jasa keuangan.

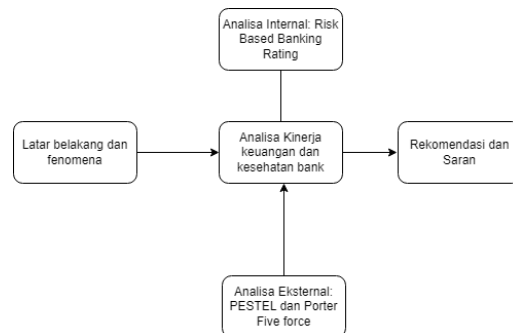
Dalam penelitian ini, penelitian ini akan mengambil dari data publik yaitu laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan kepada publik. Data akan diambil dari berbagai sumber seperti situs web resmi perusahaan dan situs web regulator pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia. Data dari laporan keuangan tersebut dapat berupa data keuangan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data time series dan cross sectional yang diambil dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada wesbsite www.idx.com dalam periode 2019 hingga 2023.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa rasio keuangan dengan menggunakan metode risk-based bank rating (RBBR) yang telah diterbitkan oleh otoritas jasa keuangan pada analisa internal. Pada penelitian ini juga akan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank di dalam satu industry perbankan digital. Analisa eksternal akan menggunakan teknik analisa metode analisa literature review untuk analisa external yang akan dilakukan dengan mengambil dan mengutip beberapa sumber yang berasal dari laporan pemerintah, regulasi Indonesia dan laporan institusi berita yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Kerangka konspetual dibuat peneliti seperti gambar diatas untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini. Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi permasalahan dan fenomena yang terjadi pada kinerja saham, kinerja keuangan dan fenomena ekonomi yang ada di sekitarnya. Kemudian setelah proses identifikasi dan eksplorasi permasalahan, penelitian ini akan dilanjutkan dengan melakukan analisis internal dan analisis eksternal. Analisis eksternal akan dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu analisis PESTEL dan analisis Porter Five Forces. Analisis internal akan dilakukan dengan menggunakan metode risk-based bank rating.

Setelah melakukan analisis internal dan eksternal, penelitian ini akan menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi kepada beberapa stakeholder.



Gambar 1 Kerangka konseptual

HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan analisis eksternal dan internal. Analisis eksternal dilakukan menggunakan metode analisis PESTEL dan Porter's five forces untuk mengidentifikasi ancaman dan peluang dari faktor eksternal yang mempengaruhi industri perbankan di Indonesia, terutama perbankan digital. Sementara itu, analisis internal dilakukan dengan metode risk-based banking rating untuk menilai kinerja dan kesehatan bank sehingga bank dapat berkembang dan tumbuh di masa depan.

Analisa Eksternal

Analisis eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi dan faktor eksternal, seperti kondisi makroekonomi, industri, sosial, dan faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja dan operasional Allo Bank. Analisis ini menggunakan dua metode: PESTEL dan Porter Five Forces.

A. Analisa PESTEL

Metode PESTEL digunakan untuk menganalisis dampak lingkungan makro terhadap perbankan digital

- Politik

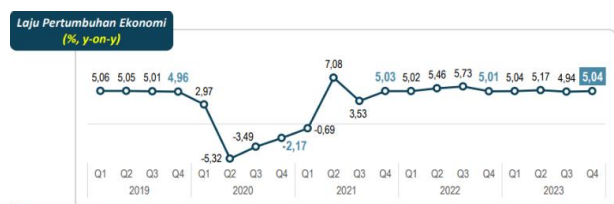
Analisis politik dalam PESTEL mengevaluasi dampak regulasi dan kebijakan pemerintah pada industri keuangan di Indonesia, yang diatur oleh Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan OJK. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi digital, termasuk Strategi Nasional Pengembangan Ekonomi Digital Indonesia 2030 dan UU No. 4 tahun 2023 (UU P2SK). Strategi ini berfokus pada peningkatan infrastruktur, sumber daya manusia, iklim usaha, keamanan siber, riset dan inovasi, pendanaan, serta kebijakan dan regulasi, dengan tujuan mendukung visi Indonesia Emas 2045. Selain itu, pemerintah juga meningkatkan inklusi keuangan digital melalui pembangunan infrastruktur dan penerbitan SBN Ritel secara daring. Bank Indonesia turut berperan dengan mengembangkan BSPI 2025 untuk menciptakan sistem pembayaran digital yang lebih inklusif, salah satunya melalui alat pembayaran Qris yang mencatat pertumbuhan transaksi signifikan pada tahun 2023. Iat pembayaran Qris, yang mencatatkan 1,6 miliar transaksi dari Januari hingga Oktober 2023 dengan nilai transaksi mencapai Rp229,96 triliun, tumbuh 130% pada tahun 2023 (Hidranto, 2023; Irawati, 2024).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan kebijakan yang mendukung industri jasa keuangan di Indonesia, termasuk Rencana Induk Sektor Jasa Keuangan Indonesia (MPSJKI) 2021-2025. Rencana ini berfokus pada tiga area: Penguatan Ketahanan dan Daya Saing, Pengembangan Ekosistem Jasa Keuangan, dan Percepatan Transformasi Digital. Di sektor perbankan, OJK telah mengeluarkan regulasi tentang mekanisme penyediaan layanan digital oleh bank melalui POJK No. 12/POJK.03/2018 dan mendukung mekanisme perbankan digital murni melalui POJK No. 12/POJK.03/2021. Namun, OJK belum mengeluarkan regulasi khusus mengenai bank digital di Indonesia. Regulasi digital terus didorong oleh pemerintah, tetapi dengan

perubahan rezim pada 2024, investor dan pelaku usaha harus berhati-hati dalam membuat keputusan karena kemungkinan perubahan kebijakan yang signifikan.

- Ekonomi

Kinerja bisnis perbankan sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu negara. Pada tahun 2023, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,04%, meskipun terjadi pelemahan ekonomi global yang hanya mencatatkan pertumbuhan 3,1%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia juga lebih baik dibandingkan negara maju seperti Amerika Serikat (2,5%), Jepang (2%), dan Inggris (-0,3%). Meskipun demikian, Indonesia masih kalah dari China dan India yang masing-masing tumbuh sebesar 5,2% dan 6,3%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam tiga tahun terakhir stabil, berada di kisaran 5%. Inflasi di Amerika Serikat meningkat tajam hingga mencapai 8% pada tahun 2022, tertinggi sepanjang sejarah, sementara inflasi Indonesia juga meningkat, mencapai 3,00% pada April 2024 setelah sebelumnya hanya 1,5% pada Maret 2021. Inflasi Indonesia tertinggi dalam periode 2021-2023 adalah 5,94% pada September 2022.



Gambar 2 Laju pertumbuhan ekonomi

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Kenaikan inflasi di Amerika Serikat telah memaksa bank sentral AS, The Fed, untuk terus menaikkan suku bunga acuannya, yang tetap di 5% pada April 2024. Bank Indonesia memprediksi bahwa The Fed akan menurunkan suku bunganya pada akhir 2024. Kenaikan suku bunga The Fed mempengaruhi Indonesia, sehingga Bank Indonesia juga menaikkan suku bunga acuannya untuk mengendalikan inflasi, mencegah arbitrase suku bunga, dan menstabilkan nilai tukar rupiah. Pada April

2024, suku bunga acuan Bank Indonesia mencapai 6,25%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang baik dan inflasi yang terjaga berdampak positif pada sektor perbankan, dengan pertumbuhan kredit meningkat 10,38% year on year hingga 2023. Kredit bermasalah tetap stabil di angka 0,75%, dan Bank Indonesia memprediksi pertumbuhan kredit akan naik 10-12% pada tahun 2024 (Rachman, 2024).

- Sosial

Perubahan sosial global telah membawa dominasi Generasi Z di Indonesia pada tahun 2023, yang terdiri dari 28% populasi menurut sensus 2020. Generasi Z dikenal dengan ketergantungan mereka pada teknologi dan internet, yang mengarah pada pergeseran dari belanja offline ke online. Sejak pandemi Covid-19, transaksi online telah meningkat secara signifikan. Pada tahun 2023, transaksi digital diperkirakan tumbuh sekitar 10% dari tahun sebelumnya dengan total nilai Rp 58.124 triliun. Bank Indonesia memprediksi pertumbuhan transaksi digital akan terus meningkat, mencapai 23% pada 2024 dan 18,8% pada 2025. Generasi Z, yang akrab dengan transaksi online, cenderung menerima dan menggunakan bank digital untuk kemudahan transaksi keuangan. Bank digital memiliki keunggulan dalam memenuhi kebutuhan nasabah dengan fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi.

- Teknologi

Kemajuan teknologi, terutama dalam smartphone dan internet, telah mendukung pertumbuhan perbankan digital di Indonesia. Pada tahun 2019, 97% penduduk Indonesia sudah menikmati layanan 4G, dan layanan 5G sedang dikembangkan di 13 wilayah. Pemerintah Indonesia melalui program Bakti Kominfo dan kerja sama dengan Starlink untuk memperluas jaringan internet, termasuk di daerah 3T, mendukung pengembangan ekosistem digital. Dukungan juga terlihat dari penerbitan Quick Response Code Indonesian

Standard (QRIS) oleh Bank Indonesia untuk mempermudah sistem pembayaran digital, serta BI-Fast yang menyediakan sistem pembayaran ritel nasional yang cepat dan aman. Teknologi perbankan juga berkembang pesat dengan aplikasi perbankan yang menawarkan fitur lengkap, serta mesin ATM yang kini dapat melakukan berbagai transaksi, mengurangi kebutuhan untuk transaksi offline di kantor fisik.

- *Environment*

Pengaruh lingkungan terhadap keberlanjutan bisnis perbankan mulai meningkat dengan adanya agenda dunia dan Indonesia untuk bergerak menuju proyek zero net emission dan keberlanjutan bisnis yang menyebabkan pemerintah mendorong perbankan untuk mengeluarkan produk yang dapat mendukung keberlanjutan lingkungan. Salah satu insentif yang diberikan pemerintah adalah dengan mengurangi penggunaan listrik, kertas, dan AC, menyebabkan perbankan harus mampu mengelola setiap kantor cabang dengan baik dan perbankan mulai mengurangi kantor cabangnya sebagai bentuk dukungan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan penghematan biaya. Selain itu, perbankan didorong oleh pemerintah untuk menerbitkan produk ramah lingkungan yaitu green credit atau green finance. Green credit merupakan kredit yang diterbitkan oleh perbankan kepada perusahaan yang memenuhi 12 kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah atau yang dikategorikan oleh pemerintah sebagai bisnis yang berkelanjutan. Green finance di Indonesia masih dalam tahap awal sehingga nilai green finance di Indonesia masih belum cukup besar, namun banyak perbankan yang mulai menambah porsi green finance dalam portofolio kreditnya. Selain itu, Pemerintah memberikan beberapa insentif kepada perbankan yang menyediakan green finance.

- Legal

Regulasi perbankan di Indonesia kini berada di bawah otoritas Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menggantikan Bank Indonesia yang sebelumnya mengatur hal tersebut melalui Undang-Undang No. 21 Tahun 2011. Selain OJK, terdapat lembaga penjamin simpanan yang bertugas menjamin keamanan simpanan nasabah dan diatur dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2004.

Regulasi perbankan digital diatur oleh OJK melalui POJK No. 12/POJK.03/2021. Aturan ini mencakup 160 pasal dalam 19 bab dan mengatur implementasi layanan perbankan digital. Regulasi tersebut mendefinisikan bank digital sebagai bank yang menggunakan saluran elektronik tanpa kantor fisik, atau hanya memiliki satu kantor fisik sebagai kantor pusat. Regulasi ini juga mencakup ketentuan mengenai pendirian bank digital di Indonesia.

B. Analisa Porter's Five Force

Porter Five Forces digunakan untuk menganalisis kekuatan persaingan dalam industry.

- *Bargaining Power of Supplier*

Bank digital mengandalkan berbagai jenis pemasok untuk mendukung operasionalnya, termasuk pemasok teknologi, komunikasi, informasi, keamanan siber, dan penyedia dana nasabah. Misalnya, Bank memerlukan pemasok teknologi seperti server, platform sistem operasi, dan bahasa pemrograman. Selain itu, Bank digital juga memerlukan nasabah sebagai sumber dana yang digunakan untuk memberikan kredit dan memperoleh margin bunga. Pemasok mesin ATM juga penting untuk memfasilitasi penarikan tunai.

Bargaining power of supplier dapat dikategorikan sedang karena terdapat banyak pemasok dan biaya peralihan teknologi yang relatif moderat bagi bank. Bank dapat dengan mudah menemukan pemasok teknologi alternatif. Namun, pemasok yang menyediakan dana atau nasabah memiliki tantangan tersendiri

karena banyaknya pilihan bank di Indonesia, memungkinkan nasabah untuk memilih bank dengan mudah. Secara keseluruhan, kekuatan tawar pemasok yang sedang menunjukkan bahwa industri ini masih menarik dan memiliki potensi menghasilkan keuntungan di masa depan

- *Bargaining Power of Buyers*

Bank digital memiliki dua kelompok pembeli utama: nasabah pinjaman dan nasabah simpanan. Namun, nasabah pinjaman dianggap lebih penting karena bank memperoleh pendapatan utama dari pinjaman dan transaksi kredit. Bank digital menawarkan produk perbankan yang inovatif, menggabungkan layanan perbankan dengan teknologi, seperti pinjaman digital dan tabungan digital, yang menarik bagi konsumen. Proses transaksi yang cepat dan sederhana memberi bank digital keunggulan dalam menarik nasabah.

Nasabah pinjaman umumnya tidak memiliki daya tawar yang tinggi terhadap bank digital karena mereka memerlukan akses cepat dan mudah ke dana, yang disediakan oleh bank digital. Pasar nasabah pinjaman di Indonesia juga sangat besar, yang mengurangi kekuatan tawar nasabah karena bank digital memiliki banyak alternatif pasar. Dengan daya tawar pembeli yang rendah, dapat disimpulkan bahwa industri perbankan digital masih menarik dan memiliki prospek yang baik untuk masa depan.

- *Threat of Substitutue*

Produk utama bank digital, seperti tabungan dan pinjaman, tidak memiliki alternatif signifikan karena bank dapat menyimpan dan melindungi dana nasabah dengan aman. Selain itu, pemerintah melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) juga menjamin dana nasabah jika terjadi kebangkrutan bank. Pinjaman hanya dapat diperoleh secara legal melalui bank, dan tingkat bunga pinjaman tersebut diawasi oleh regulator. Meskipun ada alternatif seperti koperasi, fintech, pinjaman pribadi, dan

celengan, bisnis-bisnis tersebut cenderung memiliki risiko dan bunga yang lebih tinggi dibandingkan bank.

Dengan demikian, alternatif yang menggantikan fungsi bank dalam penghimpunan dan penyaluran dana sangat terbatas. Hal ini membuat ancaman dari produk pengganti menjadi sangat rendah. Rendahnya ancaman barang substitusi menunjukkan bahwa industri keuangan, terutama perbankan digital, tetap menarik dan memiliki prospek yang baik di masa depan.

- *Threat of New Entrants*

Ancaman pendatang baru di industri perbankan, khususnya bank digital, sangat rendah. Regulasi yang ketat dari regulator dan pemerintah Indonesia terkait pendirian usaha perbankan menjadi kendala bagi para pelaku bisnis untuk dapat membangun usaha perbankan. Salah satu regulasi yang menjadi kendala dalam membangun usaha perbankan baru adalah ketentuan modal inti minimum sebesar Rp. 3 triliun yang dikeluarkan oleh otoritas jasa keuangan (OJK). Banyak bank yang telah lama berdiri di Indonesia mengalami kesulitan dalam menghimpun modal hingga tiga triliun rupiah dan regulasi ini juga akan mempersulit pendirian bank baru di Indonesia. Usaha perbankan juga mendapat pengawasan yang ketat dari beberapa regulator seperti otoritas jasa keuangan (OJK), bank sentral, dan pemerintah, sehingga tidak memungkinkan untuk membuka usaha perbankan dengan mudah karena perizinan usaha yang sulit.

Selain regulasi yang membuat ancaman pendatang baru rendah, faktor lainnya adalah investasi infrastruktur teknologi dan keamanan siber yang cukup besar. Indonesia masih belum unggul dalam hal teknologi, menyebabkan biaya penggunaan dan penerapan teknologi cukup tinggi. Industri perbankan membutuhkan dukungan teknologi yang tinggi dan aman, menyebabkan pendatang baru harus memiliki

modal yang besar di awal. Bank yang memiliki fungsi menghimpun dan menyalurkan dana harus memiliki reputasi yang baik dan dapat dipercaya. Merek merupakan salah satu hal yang dapat menghambat pendatang baru dalam menjalankan bisnisnya. Membangun merek membutuhkan biaya yang besar sehingga pendatang baru akan mengalami kesulitan dalam membangun bisnis perbankan.

- *Rivalry among existing competitors*

Persaingan yang terjadi antar kompetitor di industri keuangan dan perbankan di Indonesia bisa dikatakan cukup sedang karena bank digital tidak hanya bersaing dengan fintech tetapi juga bersaing dengan bank konvensional yang mulai mendigitalkan produk perbankannya. Di Indonesia sendiri, perkembangan dunia digital mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi dan digitalisasi menyebabkan banyak perusahaan keuangan baru terus bermunculan dan jumlah perusahaan fintech di Indonesia pun semakin meningkat. Pada tahun 2016 jumlah perusahaan fintech di Indonesia hanya sebanyak 24 perusahaan, namun jumlah perusahaan fintech terus meningkat hingga mencapai 366 perusahaan pada tahun 2022. Bank digital juga harus bersaing dengan bank konvensional, di mana jumlah bank konvensional bisa dikatakan memiliki pemain yang sama banyaknya dengan jumlah bank. Secara umum, per April 2023 terdapat 106 perusahaan perbankan di Indonesia. Bank konvensional di Indonesia juga terus beradaptasi dengan cepat dengan melakukan digitalisasi produk perbankannya. Salah satu contohnya adalah Bank Mandiri melalui Livin, Bank BTPN melalui Jenius, Bank BCA melalui My BCa dan bank-bank lainnya yang juga turut meluncurkan produk digital berupa aplikasi mobile.

Analisa Internal

Analisa internal akan dilakukan dengan metode risk-based bank rating untuk mengukur tingkat

kesehatan bank dan bisa digunakan untuk mengukur performa bank. Risk based banking

rating terdiri dari empat aspek yaitu profil risiko, *governance*, *earning* dan *capital*.

Tabel 1. Nonperforming loan gross rasio perbankan digital

Years	2019		2020		2021		2022		2023	
Bank Raya	7,66	Tidak Sehat	4,97	Sehat	3,98	Sehat	2,9	Sehat	4,4	Sehat
Bank Amar	4,49	Sehat	6,93	Cukup	6,58	Cukup	6,09	Cukup	9,23	Tidak Sehat
Bank Jago	2,05	Sehat	0	Sangat Sehat	0,58	Sangat Sehat	1,82	Sangat Sehat	0,84	Sangat Sehat
MNC Bank	5,78	Cukup	5,69	Cukup	4,42	Cukup	3,53	Sehat	3,96	Sehat
Bank Capital	3,01	Sehat	0	Sangat Sehat	0	Sangat Sehat	0,17	Sangat Sehat	0,07	Sangat Sehat
Allo Bank	10,16	Tidak Sehat	2,76	Sehat	0,52	Sehat	0,01	Sangat Sehat	0,08	Sangat Sehat
Bank Neocommerce	4,32	Sehat	4,05	Sehat	1,75	Sehat	2,56	Sehat	3,73	Sehat
Rata Rata	5,35	Cukup	3,48	Sehat	2,54	Sehat	2,44	Sehat	3,18	Sehat

Sumber: Hasil olahan data sekunder oleh peneliti, 2024

A. Risk

Dari table 1 terlihat bahwa sejak tahun 2021 bank digital mulai beroperasi di Indonesia perbankan digital memiliki tingkat NPL yang cukup baik terlihat dari seluruh bank digital yang melantai di bursa efek Indonesia memiliki kategori cukup sehat hingga sehat. Kinerja perbankan digital juga terlihat meningkat selama lima tahun terakhir. Selama lima tahun terakhir industry perbankan digital dapat dikategorikan sehat dilihat dari nilai rata-ratanya. Perbankan digital pada tahun 2023 rata-rata telah menaikkan tingkat kesehatannya menjadi sangat sehat dan sehat kecuali NPL bank amar yang turun tingkat menjadi tidak sehat. Selama lima tahun dari 2019 hingga 2023, Bank Allo menunjukkan tren penurunan Non-Performing Loan (NPL) yang signifikan. Pada 2019, NPL Bank Allo sebesar 10,16%, menunjukkan kondisi yang tidak sehat. Namun, melalui berbagai strategi seperti cash settlement

dan pengambilalihan kredit bermasalah (AYDA), Bank Allo berhasil menurunkan NPL menjadi 2,76% pada 2020. Setelah diakuisisi oleh PT. Mega Corpora dan beralih menjadi bank digital, NPL terus menurun hingga 0,52% pada 2021, 0,01% pada 2022, dan 0,08% pada 2023.

Dibandingkan dengan bank digital lain seperti Bank Jago, Bank Neo Commerce, dan Bank Raya, yang masing-masing memiliki NPL 0,84%, 3,73%, dan 4,4% pada 2023, Bank Allo memiliki NPL terkecil dan kualitas kredit terbaik. Rata-rata NPL industri perbankan digital di Indonesia pada 2023 adalah 3,18%, sedangkan Bank Allo jauh di bawah angka tersebut. Bank Allo berhasil menjaga kualitas kreditnya melalui credit scoring, analisis berbasis teknologi, dan pengendalian internal yang kuat.

Beberapa penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa semakin tinggi NPL mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang buruk dan kesulitan dalam mendapatkan laba bagi bank tersebut karena NPL yang tinggi mengindikasikan bahwa bank akan kesulitan menerima pembayaran bunga dan pokok dari debitur, yang akan mengurangi laba perusahaan (Berger & DeYoung, 1997; Iqbal & Nosheen, 2023; Laryea et al., 2016; Martiningtyas & Nitinegeri, 2020). NPL yang

tinggi juga mengindikasikan bahwa bank akan menghadapi risiko kebangkrutan yang lebih besar dan juga mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki manajemen yang buruk dalam mengelola dan mengembangkan strategi bisnis (Alnabulsi et al., 2023; Samad, 2015). Perbankan digital yang terus menunjukkan penurunan NPL dan memiliki NPL yang kecil, menunjukkan bahwa Perbankan digital mampu mencapai kinerja yang baik di masa mendatang.

Tabel 2. Ranking corporate governance perbankan digital

Digital Bank	2019	2020	2021	2022	2023
Bank Raya	3	2	2	2	2
Bank AMAR	2	3	2	2	2
Bank Jago	2	2	2	2	2
MNC Bank	2	2	2	2	2
Bank Capital	3	3	3	3	3
Allo Bank	3	3	2	2	2
Bank Neo Commerce	3	3	2	2	3

Sumber: Sumber: Hasil olahan data sekunder oleh peneliti, 2024

- *Governance*

Table 2 menunjukkan penilaian dari praktik tata kelola usaha yang telah diimplementasikan pada industry perbankan digital. Table 2 menunjukkan bahwa perbankan digital terus berupaya menaikkan kategori praktik tata kelola nya. Selama tiga tahun terakhir terlihat bahwa mayoritas perbankan digital telah menempati ranking dua dimana ranking dua dikategorikan bagus oleh otoritas jasa keuangan.

Perbankan digital telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh regulator di Indonesia. Bank Allo telah memenuhi aspek-aspek berikut: Melaksanakan kewajiban dan peran Direksi, Melaksanakan amanat dan kewajiban Dewan Komisaris, Kepatuhan dan pelaksanaan tanggung jawab komite, Mengelola benturan kepentingan, Melaksanakan fungsi kepatuhan, Melaksanakan fungsi audit internal,

Melaksanakan fungsi audit eksternal, Melaksanakan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko; Penyaluran dana kepada entitas terafiliasi dan penerbitan dana dalam jumlah besar (exposure signifikan), Pengungkapan kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola, dan laporan internal, Perencanaan strategis Bank.

Bank melaksanakan seluruh kegiatan usahanya sesuai dengan lima prinsip dasar Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) sebagaimana dituangkan dalam Pedoman Umum Tata Kelola Perusahaan yang Baik yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Prinsip-prinsip tersebut meliputi Transparansi, Akuntabilitas, Pertanggungjawaban, Independensi, serta Kewajaran & Kesetaraan. Tata kelola yang baik menunjukkan adanya potensi untuk perbankan digital akan mampu meningkat kan kinerja dimasa depan.

Tabel 3. Return on asset rasio perbankan digital

	2019		2020		2021		2022	
Bank Raya	0,31	Tidak Sehat	0,24	Tidak Sehat	-14,75	Tidak Sehat	0,85	Tidak Sehat
Bank Amar	2,99	Sangat Sehat	0,74	Tidak Sehat	0,02	Tidak Sehat	-4,75	Tidak Sehat
Bank Jago	-15,89	Tidak Sehat	-11,27	Tidak Sehat	0,1	Tidak Sehat	0,14	Tidak Sehat
MNC Bank	0,27	Tidak Sehat	0,15	Tidak Sehat	0,18	Tidak Sehat	1,04	Cukup
Bank Capital	0,13	Tidak Sehat	0,44	Tidak Sehat	0,22	Tidak Sehat	0,18	Tidak Sehat
Allo Bank	-1,87	Tidak Sehat	2,04	Sehat	4,74	Sangat Sehat	3,55	Sangat Sehat
Bank Neocommerce	0,37	Tidak Sehat	0,34	Tidak Sehat	-13,71	Tidak Sehat	-5,2	Tidak Sehat

Sumber: Hasil olahan data sekunder oleh peneliti, 2024

- *Earnings*

Table 3 menunjukkan return on asset dari industri perbankan digital. Dari table 3 terlihat bahwa perbankan digital rata-rata masih dikategorikan tidak sehat. Hal ini terjadi karena perbankan digital masih kesulitan untuk memperoleh laba yang signifikan. Perbankan digital juga masih belum dapat secara efektif dalam mengelola asset nya untuk digunakan dalam menghasilkan profit. Selama periode 2019 hingga 2023, Return on Assets (ROA) Bank Allo menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Pada 2019, Bank Allo mencatatkan ROA negatif sebesar -1,87%, mengindikasikan kerugian. Namun, pada 2020, ROA meningkat menjadi positif sebesar 2,04% karena restrukturisasi kredit bermasalah dan peningkatan aset. Tren pertumbuhan ROA terus berlanjut pada 2021 dengan ROA mencapai 4,74% setelah diakuisisi oleh PT. Mega Corpora dan mengadopsi model bisnis bank digital. Meskipun ROA sedikit menurun menjadi 3,55% pada 2022, Bank Allo mencatatkan peningkatan

ROA tertinggi sebesar 4,76% pada 2023 dengan peningkatan laba menjadi 440 miliar rupiah.

Bank Allo memiliki ROA tertinggi di industri perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2020 hingga 2023. Dibandingkan dengan bank digital lainnya seperti Bank Raya (AGRO) dan Bank Neo Commerce (BBYB) yang mencatatkan ROA negatif pada 2021, Bank Allo selalu mencatatkan ROA positif dan lebih tinggi daripada rata-rata industri yang sebesar 1,34% pada 2023. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Allo adalah salah satu bank terbaik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan dan memiliki prospek yang baik di masa depan. Perbankan digital harus dapat meningkatkan return on assetnya karena semakin tinggi ROA, maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik dan semakin sehat (Carindri & Utara, 2019; Puspitasari & Dinuka, 2023; Shahriar et al., 2023).

Tabel 4. Kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) atau CAR perbankan digital

	2019		2020		2021		2022		2023	
Bank Raya	24,28	Sangat Sehat	24,33	Sangat Sehat	20,24	Sangat Sehat	43,74	Sangat Sehat	43,84	Sangat Sehat
Bank Amar	55,64	Sangat Sehat	45,43	Sangat Sehat	29,85	Sangat Sehat	82,52	Sangat Sehat	119,23	Sangat Sehat
Bank Jago	148,28	Sangat Sehat	91,38	Sangat Sehat	169,92	Sangat Sehat	82,75	Sangat Sehat	61,8	Sangat Sehat
MNC Bank	15,16	Sangat Sehat	15,75	Sangat Sehat	24,31	Sangat Sehat	23,62	Sangat Sehat	31	Sangat Sehat
Bank Capital	12,67	Sangat Sehat	18,11	Sangat Sehat	41,28	Sangat Sehat	53,77	Sangat Sehat	35,57	Sangat Sehat
Allo Bank	16,2	Sangat Sehat	19,61	Sangat Sehat	48,82	Sangat Sehat	79,53	Sangat Sehat	83,35	Sangat Sehat
Bank Neocommerce	29,35	Sangat Sehat	32,78	Sangat Sehat	55,49	Sangat Sehat	36,79	Sangat Sehat	27,86	Sangat Sehat

Sumber: Sumber: Hasil olahan data sekunder oleh peneliti, 2024

- *Capital*

Table 4 menunjukkan tingkat Kewajiban Penyediaan Modal Minimum perbankan digital. Pada table 4 terlihat bahwa perbankan digital memiliki modal yang sangat sehat dalam lima tahun terakhir. Rasio KPMM yang tinggi menandakan bahwa bank mampu menyerap kerugian yang timbul dari operasional bank dan dapat melindungi nasabah khususnya dana nasabah deposito, tabungan dan giro. Modal yang tinggi juga akan menambah kepercayaan investor dan masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan digital. Tiga bank yang memiliki modal kuat atau rasio KPMM yang tinggi adalah bank amar, bank jago dan allo bank.

Selama lima tahun terakhir, Bank Allo (BBHI) menunjukkan kinerja yang baik dalam menjaga rasio kecukupan modal (KPMM) jika dibandingkan dengan pesaing bank digital lainnya. Bank Allo terus konsisten menunjukkan peningkatan KPMM, sementara pesaing lainnya menunjukkan kinerja yang fluktuatif. Bank Jago memiliki KPMM yang cukup besar pada periode 2019 hingga 2021, tetapi mengalami penurunan signifikan pada 2022 dan 2023 akibat peningkatan risiko dari ekspansi kredit. Bank Allo mencatatkan nilai

KPMM di atas rata-rata industri perbankan digital dengan nilai 57% pada 2023, jauh lebih tinggi dibandingkan industri perbankan digital di Indonesia. Peningkatan KPMM yang konsisten menunjukkan bahwa Bank Allo memiliki prospek bisnis yang baik di masa depan karena didukung oleh modal yang kuat dalam mengembangkan usahanya.

Rasio KPMM tinggi dari perbankan digital khususnya keiga bank tersebut terjadi akibat dari penyertaan modal melalui aksi korporasi “right issue”. Bank Amar melakukan right issue pada tahun 2022 dengan nilai Rp. 1.27 triliun, Bank Jago juga melakukan right issue sebesar Rp 7 triliun pada tahun 2021 dan Allo bank juga melakukan hal yang sama dengan melakukan penyertaan modal sebesar Rp. 4.8 Triliun pada tahun 2022. Hal ini dilakukan untuk mendorong perbankan digital agar dapat menyerap kerugian dan lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga dapat meningkatkan pendapatan bunga yang akan berdampak pada peningkatan profit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisa eksternal dan internal dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu analisa eksternal dengan metode PESTEL analisis menunjukkan bahwa pemerintah dan regulator mendukung untuk perkembangan industry perbankan khususnya perbankan digital melalui pembentukan rencana strategis nasional dan regulasi. Ekonomi indonesia juga sangat baik jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi indonesia selama beberapa tahun terakhir yang dan indonesia juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik diantara negara maju seperti jepan, amerika dan inggris raya. Sosial indonesia yang didominasi Gen Z yang memiliki karakteristik adaptasi teknologi yang tinggi juga akan berdampak positif pada pertumbuhan perbankan digital. Aspek environment dan legal juga memiliki dampak positif dalam pertumbuhan perbankan digital di indonesia. Analisa eksternal Porter five force juga menunjukkan bahwa industry perbankan khususnya perbankan di indonesia masih dapat memberikan keuntungan atau profitable sehingga perbankan digital dapat terus berkembang dan meraih kinerja baik di masa depan.

Analisa internal dengan metode risk-based banking rating menunjukkan hasil yang cukup bagus dari kinerja perbankan digital di indonesia. Aspek risiko yang diproyeksikan dengan risiko kredit menunjukkan bahwa NPL perbankan digital di indonesia baik atau dikategorikan sehat dan perbankan digital terus berupaya untuk menurunkan tingkat NPL nya. Aspek governance juga menunjukkan bahwa perbankan digital sudah menerapkan prinsip prinsip tata kelola yang baik. Aspek earning juga menunjukkan bahwa bank digital sudah mampu mencetak laba dengan mencatatkan nilai ROA positif kecuali bank neocommerce yang masih mencatatkan laba negative pada tahun 2023. Aspek capital juga menunjukkan bahwa perbankan digital memiliki kinerja dengan baik yang diaman perbankan digital mampu menjaga kecukupan modalnya untuk

penyerapan kerugian dan melindungi nasabah sehingga menghindari bank dalam posisi sulit.

Dari analisa eksternal dan internal dapat disimpulkan bahwa perbankan digital memiliki potensi yang untuk dapat tumbuh dan berkembang di masa depan sehingga investor dapat menjadikan bank digital sebagai salah satu investasinya dalam portofolio sahamnya. Performa saham bank dipasar modal masih belum dapat merefleksikan kinerja dari perbankan digital dan adanya potensi kenaikan kinerja saham dimasa depan.

Saran

Peneliti akan memberikan beberapa rekomendasi terhadap pemangku kepentingan. Akademisi dapat melakukan analisa komparasi dengan industry perbankan konvensional dan melakukan studi komparasi dengan perbankan yang mampu meraih profit besar seperti bank BRI, bank Mandiri, Bank BCA dan lainnya. Akademisi juga dapat menambah variable lainnya untuk memperkuat hasil penelitian. Pemerintah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam membuat program kerja dan regulasi yang dapat memberikan dampak positif bagi industry perbankan digital.

REFERENSI

- A Olanju & D Adeyanju & S Olabode. (2011). Liquidity Management and Commercial Banks ' Profitability in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(7), 24–39.
- Adi, A. (2023). PDB Indonesia 2022 Tembus Rp19 Kuadriliun, Ini Sektor Penyumbanganya. *Databoks.Katadata.Co.Id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/06/pdb-indonesia-2022-tembus-rp19-kuadriliun-ini-sektor-penyumbanganya>
- Aissa, S. Ben, & Goaid, M. (2016). *Determinants of Tunisian hotel profitability : The role of managerial efficiency*. 52, 478–487.

- <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.07.015>
- Alarussi, A. S., & Alhaderi, S. M. (2018). *Factors affecting profitability in Malaysia*. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2017-0124>
- Alnabulsi, K., Kozarević, E., & Hakimi, A. (2023). Non-Performing Loans as a Driver of Banking Distress: A Systematic Literature Review. *Commodities*, 2(2), 111–130. <https://doi.org/10.3390/commodities2020007>
- Ang, J. S., Cole, R., & Lin, J. W. (2000). The Use of Foreign Exchange Derivatives and Firm Market Value. *Corporate Governance and Corporate Finance: A European Perspective*, 55(1), 111–131.
- Annur, C. M. (2024). 10 Sektor Usaha dengan Kontribusi Terbesar terhadap PDB Indonesia (2023). *Databoks.Katadata.Co.Id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/06/inilah-10-sektor-utama-penopang-ekonomi-indonesia-pada-2023-industri-pengolahan-terbesar>
- Arini, I. Z. (2023). *ANALYSIS OF BANK HEALTH LEVELS AND THE USE OF BRANCHLESS BANKING USING THE RGEC METHOD*. 6(1), 33–54.
- Ariyani, F. N. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2), 1–22. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7433>
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks. *Finance and Economics Discussion Series*, 1997(08), 1–29. <https://doi.org/10.17016/feds.1997.08>
- Carindri, F., & Untara. (2019). the Effect of Risk, Profitability, and Liquidity on Capital Adequacy. *Journal of Business Economics*, 24(1), 36–50. <https://doi.org/10.35760/eb.2019.v24i1.1854>
- Chen, J. J. (2004). DETERMINANTS OF CAPITAL STRUCTURE OF CHINESE-LISTED COMPANIES. *Journal of Business Research*, 57, 1341–1351.
- Chimkono, E. E., Muturi, W., & Njeru, A. (2016). Effect On Non-Performing Loans And Other Factors On Performance Of Commercial Banks In Malawi. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, IV(2), 549–563.
- Dagna, A. I., & Syofy, E. (2020). Analisis kinerja bank umum dengan menggunakan metode rating bank berbasis resiko. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 2(2), 2603–2612.
- de Sousa, G. C., & Castañeda-Ayarza, J. A. (2022). PESTEL analysis and the macro-environmental factors that influence the development of the electric and hybrid vehicles industry in Brazil. *Case Studies on Transport Policy*, 10(1), 686–699. <https://doi.org/10.1016/j.cstp.2022.01.030>
- Duncan, R. B. (1972). Characteristics of Organizational Environments and Perceived Environmental Uncertainty. *Administrative Science Quarterly*, 17(3), 313. <https://doi.org/10.2307/2392145>
- Fama, E. F. (1978). American Economic Association The Effects of a Firm's Investment and Financing Decisions on the Welfare of Its Security 05:53:43 AM All use subject to JSTOR Terms and Conditions. *Source: The American Economic Review*, 68(3), 272–284.
- Febrianti, A. Y. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Bumn yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

FEU Universitas Brawijaya.

- Filatov, E. (2022). ScienceDirect ScienceDirect Analysis of profitability of production of enterprises in the field of Analysis of profitability of production of enterprises in the field of transportation and storage of the Irkutsk region transportation and storage of the Ir. *Transportation Research Procedia*, 63, 518–524. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2022.06.043>
- Iqbal, S., & Nosheen, S. (2023). Moderating impact of non-performing loans on the relationship between sustainable development goals and the financial performance of banks. *Future Business Journal*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00224-1>
- Khanna, M. (2020). *Growing Green Business Investments in Asia and the Pacific: Trends and Opportunities*. 72. <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/664446/sdwp-072-green-business-investments-asia-pacific.pdf>
- Kriřpanova, A., Gajanova, L., Masarova, G., & Rypáková, M. (2014). *Key Success Factors Of Company's Intelligence Program*. <https://doi.org/10.3846/bm.2014.012>
- Laryea, E., Ntow-Gyamfi, M., & Alu, A. A. (2016). Nonperforming loans and bank profitability: evidence from an emerging market. *African Journal of Economic and Management Studies*, 7(4), 462–481. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-07-2015-0088>
- Licht, A. N. (2013). Corporate Governance. In *Radzyner School of Law*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397873-8.00037-2>
- Maramis, P. A. (2019). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC (RISK PROFILE , GOOD CORPORATE GOVERNANCE , EARNING , CAPITAL) PADA PT . BANK MANDIRI (PERSERO) PERIODE 2015 - 2018 Pingkan Aprilia Maramis Magister Manajemen Universitas Katolik Parahyangan Bandung P. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(4), 40–69.
- Martiningtyas, C. R., & Nitinegeri, D. T. (2020). *The Effect of Non-Performing Loans on Profitability in Banking Sector in Indonesia*. 151(Icmae), 64–67. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200915.016>
- Morgunova, E. P., & Bolkina, G. I. (2021). Influence of External Environment Analysis on the Competitiveness of Business Operations of an Industrial Enterprise (Evidence from Mining and Metallurgical Industry). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 666(6). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/666/6/062037>
- Nguyen, P. T. (2022). The Impact of Banking Sector Development on Economic Growth: The Case of Vietnam's Transitional Economy. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/jrfm15080358>
- Octaviano, A. (2024). Sepanjang Lima Tahun Terakhir, BRI Setor Dividen dan Pajak Rp 149,2 Triliun ke Negara. *Kontan.Co.Id*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/sepanjang-lima-tahun-terakhir-bri-setor-dividen-dan-pajak-rp-1492-triliun-ke-negara>
- Pandey, R., & Diaz, J. F. (2019). *FACTORS AFFECTING RETURN ON ASSETS OF US TECHNOLOGY AND FINANCIAL CORPORATIONS*. 21(2), 134–144. <https://doi.org/10.9744/jmk.21.2.134>
- Paurova, V., & Gregova, E. (2020). *Importance and Process of Marketing Environment Analysis as Strategic Analysis Tool of Business*. 159(Febm), 720–723. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201211.125>
- Peng, M. W., Li Sun, S., Pinkham, B., & Chen,

- H. (2009). Academy of Management The Institution-Based View as a Third Leg for a Strategy Tripod Author(s). *Source: Academy of Management Perspectives*, 23(3), 63–81.
- Peng, M. W., & Wang, D. Y. L. (2008). *An institution-based view of international business strategy : a focus on emerging economies*. 920–936. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8400377>
- Porter, M. (2008). The Five Competitive Forces That Shape Strategy. *Harvard Business Review*, 86, 78-93,137.
- Porter, M. E. (1997). COMPETITIVE STRATEGY. *Measuring Business Excellence*, 1(2), 12–17. <https://doi.org/10.1108/eb025476>
- Puspitasari, D. D., & Dinuka, V. K. (2023). *Analysis of Bank Health Level Assessment Using the RGEC Method Before and During The Covid-19 Pandemic*. 11(11), 119–129. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i2.59677>
- Rehman, Z. U., Muhammad, N., Sarwar, B., & Raz, M. A. (2019). *Impact of risk management strategies on the credit risk faced by commercial banks of Balochistan*.
- Samad, A. (2015). Determinants Bank Profitability: Empirical Evidence from Bangladesh Commercial Banks. *International Journal of Financial Research*, 6(3). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v6n3p173>
- Saputro, A. N., & Syafruddin, M. (2012). *Pengaruh struktur kepemilikan dan mekanisme*. 1–13.
- Saukkonen, N., & Kirjavainen, J. (2020). *Business Environment: Emerging External and Internal Pressures for Sustainable Production*. 37–48. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95726-5_1
- Shahriar, A., Mehzabin, S., Ahmed, Z., Döngül, E. S., & Azad, M. A. K. (2023). Bank stability, performance and efficiency: an experience from West Asian countries. *IIM Ranchi Journal of Management Studies*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.1108/irjms-02-2022-0017>
- Siddique, A., Khan, M. A., & Khan, Z. (2021). *The effect of credit risk management and bank-specific factors on the financial performance of the South Asian commercial banks*. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2020-0071>
- Spuch, E., Valášková, K., & Adamko, P. (2015). *The Credit Risk and its Measurement , Hedging and Monitoring*. 24(July), 675–681. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00671-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00671-1)
- Srdjevic, Z., Bajcetic, R., & Srdjevic, B. (2012). Identifying the Criteria Set for Multicriteria Decision Making Based on SWOT/PESTLE Analysis: A Case Study of Reconstructing A Water Intake Structure. *Water Resources Management*, 26(12), 3379–3393. <https://doi.org/10.1007/s11269-012-0077-2>
- Susanti, S. H., & Sukarno, S. (2021). FINANCIAL PERFORMANCE AND STOCK VALUATION OF BANK CENTRAL ASIA. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 5(08), 258–266. <https://www.ijebmr.com/link/820>
- Syaiedah, H., Tingkat, A., Bank, K., Menggunakan, D., Bank, B., Pada, R., Milik, P., Dibawah, P., & Ilmi, H. Z. (2017). *RISK-BASED BANK RATING PADA PERBANKAN MILIK PEMERINTAH*.
- Tongurai, J., & Vithessonthi, C. (2020). Bank regulations, bank competition and bank

- risk-taking: Evidence from Japan. *Journal of Multinational Financial Management*, 56, 100638.
<https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2020.100638>
- Wang, H. (2022). Does charitable giving reduce firms' willingness to invest in green innovation? *PLoS ONE*, 17(12 December), 1–16.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278890>
- Wright, P., & Ferris, S. P. (1997). Research Notes and Communications Agency Conflict and Corporate Strategy: the Effect of Divestment on Corporate Value. *Strategic Management Journal*, 18(August 1995), 77–83.
- Yunna, W., & Yisheng, Y. (2014). The competition situation analysis of shale gas industry in China: Applying Porter's five forces and scenario model. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 40, 798–805.
<https://doi.org/10.1016/j.rser.2014.08.015>
- Zubaidah, A. nur, & Hartono, T. (2019). Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMN) Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposito (FDR) Dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Period. *Journal of Sains Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 16–30.